BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan sebuah negara yang besar dan penduduknya terdiri dari berbagai suku dan etnis yang berbeda-beda, hal ini mengakibatkan terjadinya keberagaman diantaranya bahasa, adat istiadat, seni dan budaya. Keberagaman ini membentuk ciri khas bagi tiap-tiap suku daerah satu dengan suku daerah lainnya, sehingga melahirkan jati diri bagi daerahnya masing-masing, meskipun ada beberapa persamaan namun ada beberapa hal yang membedakannya baik secara penyajian, penyampaian, pesan, maupun tujuan.

Dalam hal pelestarian maupun penyampaian setiap kesenian yang dimilki oleh masing-masing daerah umumnya diwariskan oleh nenek moyangnya masing-masing dan bertujuan sebagai media pembelajaran tentang sebuah arti kehidupan yang dianggap mudah untuk dipahami oleh keturunannya kelak. Karena dari setiap kesenian yang diciptakan biasanya mengandung pesan moral, dan makna yang dapat diambil hikmahnya. Kesenian yang diwariskan cukup beraneka ragam seperti tari-tarian, upacara adat, baju daerah, ukir-ukiran, maupun cerita rakyat.

Salah satu dari sekian banyaknya daerah yang memiliki kesenian daerah yang mengandung pesan moral yang dapat diambil hikmahnya adalah kesenian Reog Ponorogo. Kesenian yang menggunakan topeng singa atau biasa disebut Singo Barong dengan dadak merak serta diiringi dengan gamelan khas Ponorogo yang dipentaskan berupa tari-tarian yang mengisahkan perjuangan seorang raja dalam meminang seorang putri Kediri yang akan dijadikan permaisuri dikerajaannya namun pada akhirnya sang raja tidak dapat meminang sang putri tersebut. Pesan yang didapat dari kesenian atau cerita rakyat ini adalah

keteguhan hati dan kegigihan usaha seseorang dalam meraih sebuah keinginan yang diinginkannya meskipun keinginannya tersebut belum tentu dapat terwujud.

Namun seiring perkembangan zaman kesenian Reog Ponorogo banyak mengalami perubahan dalam setiap pementasannya dari segi penambahan maupun pengurangan dari para penari, alat musik yang digunakan, ilmu mistis dan lain sebagainya. Disamping itu perbedaan dalam penyajian kesenian Reog Ponorogo oleh tiap group Reog sendiri terkadang membingungkan para penikmat maupun penonton saat pementasan berlangsung walaupun inti yang maksud tetap sama. Selain itu beberapa masyarakat Ponorogo yang merantau biasanya mereka adalah personil dari sebuah group Reog di kampung halamannya, dan mereka mementaskannya bersama-sama dengan masyarakat Ponorogo yang juga merantau sebagai sarana melepas rindu akan kampung halamannya.

Perubahan-perubahan yang terjadi dalam pementasan kesenian Reog Ponorogo oleh tiap group Reog pada saat ini. Kurang diimbangi dengan informasi-informasi tentang asal-muasal kesenian ini sendiri. Sehingga di kalangan masyarakat khususnya penonton yang menyaksikan pertunjukan tersebut hanya mendapatkan sepenggal informasi yang sesungguhnya dan masih menyisakan banyaknya informasi-informasi di dalam kesenian Reog ini sendiri.

Contoh kasusnya: Group Reog A mementaskan cerita tentang raja Bantarangin Raden Kelono Sewandono yang hendak melamar Putri Kediri yang bernama Dwi Songgo Langit, akan tetapi ditengah jalan rombongan dihadang oleh Raja Lodaya yaitu Singo Barong. Sedangkan group Reog B mementaskan cerita hanya pertempuran antara Raden Kelono Sewandono dengan raja Lodaya Singo Barong.

Meski maksud yang dipentaskan sama, akan tetapi dari cara penyajiannya yang berbeda dapat menimbulkan persepsi berbeda dari setiap penonton yang menyaksikannya. Hal ini sebenarnya dapat dihindari jika tiap group Reog tersebut menceritakannya melalui seorang dalang dalam pementasan, akan tetapi tidak semua group Reog memiliki seorang dalam rombongannya.

Beberapa perubahan dari pementasan dan penceritaan dari kisah Reog Ponorogo ini sangat disayangkan. Karena beberapa pesan moral yang terkandung di dalamnya dapat dipetik hikmah dalam perilaku sehari-hari seperti sifat yang pantang menyerah, bersikap jujur, dan saling menghargai. Dalam kehidupan bermasyarakat, kalangan remaja umur antara 12 sampai 21 tahun memiliki sifat dan perilaku yang masih labil karena masa-masa mereka masih mencari jati dirinya dan eksistensi diri mereka diantara teman-teman sebayanya. Salah satu penyebab mereka melakukan perilaku yang menyimpang diantaranya, tidak dapat bersikap jujur, melanggar aturan, dan melakukan tindakan kenakalan lainnya.

1.2. Identifikasi Masalah

Perkembangan Reog Ponorogo dari masa ke masa tentunya menimbulkan beberapa perbedaan dan juga permasalahan dalam penyampaiannya selain karena disesuaikan dengan perkembangan zaman dan adat dan norma-norma yang berlaku dikalangan masyarakat, diantaranya:

1. Pesan moral yang terkandung di dalamnya akan hilang dan terlupakan. Seiring dengan perkembangan jaman, jika tidak adanya sebuah tindakan untuk mengatasinya.

2. Sedangkan, pesan moral yang terkandung di dalam cerita Reog Ponorogo dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran dalam membangun sikap dikalangan remaja.

3. Kurangnya informasi tentang kesenian Reog Ponorogo yang hanya didapat saat pementasan berlangsung berupa narasi dari pendalang yang menyebabkan tidak semua masyarakat umum mengerti bagaimana kisah dibalik kesenian Reog Ponorogo.

1.3. Fokus masalah

Fokus dalam permasalahan ini adalah sejauh mana pengetahuan masyarakat tentang cerita Reog Ponorogo dan bagaimana persepsi mereka tentang cerita tersebut. Selain itu fokus permasalahan yang dicari adalah pemahaman mereka dengan pesan moral yang terkandung di dalamnya.

1.4. Tujuan Perancangan

Tujuan dari perancangan ini adalah memberikan informasi cerita Reog Ponorogo serta memberikan pengetahuan tentang pesan moral yang terkandung di dalamnya kepada masyarakat.

1.5. Definisi

Kata kunci yang digunakan sebagai berikut:

- Ilustrasi**:**
  Ilustrasi adalah sebuah karya kiasan yang berdasarkan cerita. Ilustrasi juga biasa digunakan dalam menjabarkan sebuah skema cara kerja pada suatu alat. (Steven Heller, Marshall Arisman, 2006)

- Boardgame**:**
  Boardgame adalah sebuah permainan yang mana menggunakan sebuah bidak yang dapat diletakan, dipindahkan, atau digerakan dalam sebuah permukaan yang sudah diberi tanda atau sebuah papan yang diberi tanda yang disusun berdasarkan peraturan.(Kamus Bebas Wikipedia, 2010)

- Reog Ponorogo**:**
  Kesenian tradisional daerah kabupaten Ponorogo berupa tari-tarian yang menggunakan topeng Singa dengan dadak merak (hiasan berupa bulu burung merak yang di anyam).(Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2009)